

Layanan Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Menur Pumpungan IV Dalam Perspektif Collaborative Governance

Melda Eka Fernia

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi penulis: ferniamelda@gmail.com

Abstract. *This research aims to: (1) find out and understand how the collaboration between the government, teachers and parents in the implementation of special education for children with special needs at SDN Menur Pumpungan IV, (2) to know and understand what learning services are implemented in the process teaching children with special needs at the SDN Menur Pumpungan IV. The type of research used is qualitative descriptive research. Research subjects included class teachers, school principals, and classmates of children with special needs at SDN Menur Pumpungan IV. The method used in this research is the case study method. Data collection uses observation and interview techniques. The data obtained was then analyzed using the interactive model from Miles and Huberman with the steps of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results of the show that at SDN Menur Pumpungan IV there are two students with special needs who have a background of slow learners and hyperactivity disorder. The class teacher who teachesthe two students always differentiates learning for students with special need from other normal student.*

Keywords: *collaboration, inclusive education, learning services*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan memahami bagaimana kolaborasi antara pemerintah, guru, dan wali murid dalam penyelenggaraan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus di SDN Menur Pumpungan IV, (2) untuk mengetahui dan memahami apa saja layanan pembelajaran yang diterapkan dalam proses mengajar untuk anak berkebutuhan khusus di SDN Menur Pumpungan IV. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, dan teman kelas anak berkebutuhan khusus di SDN Menur Pumpungan IV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model interaktif dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik kesimpulan (conclusion drawing). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Menur Pumpungan IV terdapat dua siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai latar belakang slow learner dan gangguan hiperaktivitas. Guru kelas yang mengajar dua siswa tersebut selalu membedakan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya.

Kata kunci: kolaborasi, pendidikan inklusif, layanan pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi setiap manusia dalam kehidupannya. Keberadaan pendidikan merupakan khas yang ada pada dunia manusia dan ditentukan sepenuhnya oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak akan pernah ada, *human life is just the matter of education* (Suhartono dalam Arif Rahman, 2008:1). Pendidikan juga diartikan sebagai instrumen utama dalam pembentukan anak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, pendidikan merupakan suatu hak yang bisa didapatkan oleh semua orang, setiap orang berhak untuk menerima pendidikan yang layak dan sesuai. Dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah juga memberikan kesempatan belajar untuk masyarakat dengan berbagai kondisi termasuk untuk Anak Berkebutuhan Khusus (AKB) pada pasal 1 dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun

Received April 10, 2024; Accepted Mei 15, 2024; Published Mei 31, 2024

*Melda Eka Fernia, ferniamelda@gmail.com

2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan kecerdasan istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sehingga hal tersebut menjadikan setiap anak dengan berkebutuhan khusus dapat diusahakan dan dilayani secara optimal, itulah bukti layanan pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi memungkinkan siswa anak berkebutuhan khusus untuk dapat mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya dan menerima layanan pendidikan reguler di sekolah bersama dengan siswa lain dalam proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang setara dan layak pastinya. Selan itu anak berkebutuhan khusus juga dapat berinteraksi inklusi tentu saja menjadi langkah yang progresif dalam menopang kemajuan pendidikan demi terciptanya ketebukaan dan sikap saling menghargai bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Pendidikan ini diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini. Illahi (2013:24) menyatakan bahwa pendidikan inklusi memang mencerminkan semua pendidikan tanpa terkecuali, dan dikatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan sebagai konsep ideal dalam mereformasi sistem pendidikan yang cenderung diskriminatif terhadap anak yang berkebutuhan khusus, dalam upaya mengembangkan potensi dan menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak berkebutuhan khusus.

Abdul, Munawir, dan Sunardi (2009) mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi memiliki konsekuensi dan tuntutan untuk melakukan berbagai perubahan, mulai dari cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi. Dengan adanya akomodasi dan modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Karakteristik dalam pembelajaran inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan yang ramah kepada peserta didik, kemampuan para pendidik dalam mendidik siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, materi belajar dengan berbagai variasi untuk semua mata pelajaran, dan dengan sumber serta evaluasi yang sudah disusun dengan rapi oleh pendidik, diperlukan adanya pembinaan peserta didik dengan melakukan pembinaan karena dengan pembinaan ini maka diharapkan para peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal (Nasuha, 2014:26).

Kota Surabaya merupakan kota besar yang berada di provinsi Jawa Timur yang sudah mendeklarasikan pendidikan inklusif yang pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 30 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur yang merupakan pembaruan dari Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur. Komitmen Kota Surabaya dalam mewujudkan pendidikan inklusif tertuang pada Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 16 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 53 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan khusus formal bagi peserta didik berkebutuhan khusus diselenggarakan melalui SLB atau kelas inklusif sesuai dengan tingkat pendidikan. Tri Rismaharini selaku walikota Surabaya periode 18 pada tahun 2010, saat itu memfokuskan pengembangan pendidikan inklusif pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan dasar, serta terdapat sebanyak 78 sekolah inklusif yang tersebar di Kota Surabaya (Melani, 2019).

Dengan terdapatnya banyak sekolah yang mengikuti program pendidikan inklusif tidak menutup kemungkinan pihak sekolah belum melakukan persiapan secara matang sehingga belum terakomodasinya kebutuhan serta aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Selaras dengan hal tersebut melansir dari salah satu sumber berita (Liputan6.com), Tutus Setiawan selaku pendiri Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT) menilai bahwa beberapa hal masih perlu dibenahi seperti belum meratanya sekolah inklusif yang ada di Kota Surabaya, sehingga menyulitkan siswa yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah, fasilitas yang ada di sekolah inklusif belum memadai serta guru pendamping khusus yang jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang juga terbatasnya kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh guru yang mendampingi seorang ABK, masih terbatasnya siswa berkebutuhan khusus yang terlayani dengan fasilitas pendidikan dikarenakan pemahaman yang dimiliki oleh orang tua siswa kurang (Pramudina, 2017), sehingga hal tersebut juga memicu persepsi negatif dari masyarakat terhadap ABK.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Provinsi Jawa Timur khususnya Kota Surabaya pemerintah tidak bisa bekerja sendiri, peran serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan khusus sesuai dengan pilar *good governance*. Di dalam konsep berbangsa dan bernegara dimana ada tiga elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun pemerintahan yang baik (*good governance*), hal tersebut melibatkan pemerintah, private sektor, dan masyarakat. Proses kolaborasi ini berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini adalah suatu proses sosial yang paling mendasar, biasanya proses ini akan melibatkan pembagian tugas, di mana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan

bersama. Penyelenggaraan pendidikan khusus merupakan tanggung jawab bersama, tidak ada pihak yang memiliki peran lebih besar dari pihak lain dalam fungsinya terkait masalah penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut, antara satu dan pihak lain harus saling bersinergi untuk meningkatkan kualitas pendidikan khusus.

KAJIAN TEORITIS

1. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya (prayitno, 1990:65). Layanan pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar siswa serta meningkatkan seoptimal mungkin hasil belajar mereka. Belajar disini dimaksudkan tidak semata-mata berkaitan dengan materi pelajaran saja, tetapi menyangkut pengembangan keseluruhan pribadi masing-masing murid secara utuh. Dengan terlaksananya layanan pembelajaran ini memungkinkan siswa terutama yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, motivasi belajar yang baik, dan memahami kemampuan diri dalam proses belajarnya.

2. Collaborative Governance

Collaborative governance menurut Ansell and Gash adalah sekelompok pengaturan dengan melibatkan stakeholder non-state dalam proses membuat sebuah kebijakan yang bersifat normal, yang bertujuan untuk menerapkan suatu kebijakan publik atau mengatur program publik tersebut (Ansell and Gash, 2007:544). Terdapat 4 tahap collaborative governance menurut Ansell and Gash yaitu:

1. Kondisi Awal

Kondisi awal ini para stakeholder berkeinginan untuk melakukan kolaborasi tetapi sebelum itu stakeholder mengatur tingkat dasar terlebih dahulu seperti kepercayaan, konflik dan kewajiban selama kolaborasi berlangsung demi tercapainya tujuan.

2. Desain Kelembagaan

Desain kelembagaan ini merujuk pada aturan dasar saat kolaborasi demi proses kolaborasi yang transparansi.

3. Kepemimpinan Fasilitatif

Kepemimpinan fasilitatif ini mengarah pada musyawarah yang dilakukan para stakeholder untuk membangun kepercayaan dan bersama-sama membagi keuntungan.

4. Proses Kolaborasi

Proses kolaborasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Prosesnya diawali dengan dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, berbagi pemahaman, dan hasil sementara.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak yang memiliki kebutuhan fisik dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebaya lainnya. Hal inilah yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna (Hallan dan Kauffman 1986, dalam Hadis, 2006). Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka berproses dan tumbuh tidak dengan modal fisik yang wajar, maka dari itu mereka cenderung defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, serta memiliki semangat belajar yang rendah (Purwanti, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan mendeskripsikan bagaimana kolaborasi yang diciptakan antara pemerintah, guru, dan wali murid dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di SDN Menur Pumpungan IV. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Menur Pumpungan IV. Subjek dari penelitian ini adalah guru pendidik khusus sebanyak dua orang yaitu yang masing-masing berinisial S dan PH serta kepala sekolah yang berinisial SA sebagai pengawas program kebutuhan khusus di SDN Menur Pumpungan IV. Sedangkan objek penelitian adalah layanan pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas serta kolaborasi yang diciptakan oleh pemerintah, guru, dan wali murid dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan yang beragam. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Menur Pumpungan IV

Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Kesulitan belajar ini sangatlah mengganggu pada setiap anak apalagi yang memiliki gangguan kebutuhan khusus. Pada anak berkebutuhan khusus, seorang anak kesulitan belajar diakibatkan dengan gangguan berpikirnya, hambatan fisik atau tubuhnya yang mengakibatkan sulit berkonsentrasi dalam belajar, dan mempunyai rasa cemas walaupun samar-samar. Selain itu, anak yang kesulitan belajar bisa terjadi dalam perkembangan bahasa yang diucapkan, kesulitan dalam menyelesaikan perilaku sosialnya. Dan gangguan belajar inilah yang mempengaruhi kemampuan otak untuk menerima, mengolah, menganalisis, atau menyimpan informasi, sehingga memperlambat anak dalam perkembangan akademik.

Di SDN Menur Pumpungan IV terdapat dua anak berkebutuhan khusus yang masing-masing berada di kelas 1A dan 1B. Dua anak berkebutuhan khusus tersebut mempunyai latar belakang gangguan hiperaktif dan *slow learner*. Kedua guru kelas yang menjadi subjek penelitian menghadapi kondisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dalam merancang dan menerapkan strategi maupun layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, sebab latar belakang dan kondisi anak yang berbeda. Sejatinya setiap individu memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, begitu pula dengan siswa berkebutuhan khusus kelas 1 di SDN Menur Pumpungan IV yang memiliki karakteristik berbeda. Namun secara umum, anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut memiliki kesulitan yang sama dalam proses penyerapan materi pelajaran yang diberikan oleh guru kelasnya. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak disebabkan karena kondisi kejiwaan anak-anak yang tidak stabil, serta mengalami suatu hambatan atau banyak penyimpangan pada proses psikologis dasar seperti ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan menghitung. Guru anak berkebutuhan khusus kelas 1 di SDN Menur Pumpungan IV menyatakan bahwa kedua siswa berkebutuhan khusus memiliki sebab kesulitan belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, seperti siswa berinisial N yang memiliki kesulitan belajar karena daya serap anak tersebut lamban (*slow learner*). Terdapat juga siswa berinisial R yang memiliki kesulitan belajar dikarenakan anak tersebut gangguan hiperaktif.

Slow learner dapat diartikan sebagai anak yang memiliki potensial intelektual sedikit dibawah normal. Anak penderita *slow learner* terkadang mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, rangsangan, respon, serta kesulitan dalam beradaptasi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru anak berkebutuhan khusus kelas 1 di SDN Menur Pumpungan IV yang mengatakan bahwa siswa berinisial N mempunyai keterlambatan dalam memahami materi pelajaran, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan perlu pengulangan untuk bisa menyelesaikan masalah atau tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Sedangkan pada anak berinisial R memiliki gangguan pemusatan perhatian atau yang biasa disebut hiperaktivitas. Siswa tersebut tidak mau diatur dan tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran, bahkan terkadang R juga mengganggu teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka hasil penelitian terhadap layanan yang diberikan guru kepada siswa berkebutuhan khusus di SDN Menur Pumpungan IV adalah dengan membedakan pembelajarannya dengan siswa normal dikelasnya. Seperti N yang lebih diterapi bicaranya oleh guru kelasnya, untuk pembelajaran mewarnai jika siswa lain menggambar dan mewarnai, maka berbeda dengan N yang dilatih untuk mengenal warna dan mengucapkan warna dari krayon yang guru kelasnya ambil. Sedangkan untuk pembelajaran matematika jika siswa lain belajar sesuai dengan yang ada di buku, khusus N dilatih berhitung dengan memakai jari dan mengucapkan angkanya. Dan pada saat sekolah melangsungkan Ulangan Tengah Semester (UTS) ataupun Ulangan Akhir Semester (UAS), N tetap mengikuti penilaian tersebut namun untuk mengisi leger penilaian tetap nilai harian yang diambil persentase paling besar. Kesulitan guru kelas N terletak pada pembagian waktu karena N ini berbeda dengan siswa lainnya jadi harus ada waktu khusus dalam pembelajaran. Guru kelas juga menerangkan bahwa setiap tahun di SDN Menur Pumpungan IV pasti ada yang mengalami *slow learner*.

Berbeda dengan N yang mengalami *slow learner*, R justru mengalami gangguan pemusatan perhatian atau biasa disebut hiperaktivitas atau ADHD. *Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* merupakan gangguan perilaku ditandai dengan adanya gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol, dan perilaku yang hiperaktif. Dengan kata lain, anak ADHD mudah teralihkan dan tidak bisa diam. Keadaan tersebut mengakibatkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, dan kesulitan dalam bersosialisasi dan diarahkan perilakunya (Brikerhoff, 2009). Karakteristik khas yang paling mudah dikenali dari anak ADHD adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Sementara itu, kebutuhan belajar pada anak ADHD seperti anak pada umumnya yang memerlukan pengembangan diri melalui belajar, oleh karena hambatan yang dialaminya

maka pemenuhan kebutuhan akan belajar pada anak ADHD tidak semulus pada anak umumnya. Tanpa bantuan yang dirancang secara khusus akan sulit bagi anak untuk bisa belajar secara optimal.

Guru kelas yang mengajar R menerangkan bahwa proses pembelajaran R ini memang bergabung dengan siswa normal lainnya, hal ini bertujuan agar R belajar bersama kelas umum, tetapi dalam pembelajarannya ada beberapa waktu R akan menerima pembelajaran sendiri dari guru kelasnya. Di kelas R ini memakai pembelajaran dengan model diferensiasi, jadi jika siswa lain dikelas menulis kalimat lebih panjang, maka berbeda dengan R yang menulis pendek dan ada papan tulis kecil sendiri yang diperuntukkan khusus untuk R supaya lebih fokus dalam pembelajaran. Pada saat penilaian semester, R tetap mengikuti tetapi dengan soal yang berbeda dengan teman lainnya namun dengan cakupan soal yang sama, yang membedakan hanya tingkat kesulitannya saja. Guru kelas juga mengalami kesulitan pada saat melakukan proses mengajar bersama dengan R, karena harus menyatukan perbedaan dikelas antara siswa normal lainnya dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru kelas juga mengalami kesulitan dalam hal pelafalan komunikasi dari siswa berkebutuhan khusus, jadi guru kelas juga sangat intens untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus dari siswa ini masuk dan menjadi siswa di SDN Menur Pumpungan IV.

2. Kolaborasi Pemerintah, Guru, dan Wali Murid Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang tidak diskriminatif dikarenakan memberikan layanan kepada semua peserta didik tanpa memperhatikan kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, suku, ras, dan agama yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus. Pengertian pendidikan inklusif dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, adalah bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus yang disebabkan oleh kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan adanya bakat masing-masing untuk memiliki kesempatan dapat melakukan kegiatan pembelajaran bersama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Adanya aturan mengenai pemberian kesempatan yang seluas-luasnya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, akan memberikan pilihan kepada orang tua untuk dapat memilih sekolah yang dianggap dapat menunjang kebutuhan putra atau putrinya dalam menerima pendidikan inklusif. Pilihan sekolah dapat berupa sekolah umum atau

sekolah khusus (Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan).

Prinsip dasar pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Jaminan akses dan peluang merupakan catatan penting yang harus dipertimbangkan dalam menolak anak berkebutuhan khusus yang hendak belajar bersama dengan anak normal lainnya. Bagi anak berkebutuhan khusus, akses pendidikan formal sangat mereka impikan demi mendapatkan layanan pendidikan terbaik seperti anak normal lainnya. Pendidikan inklusif memiliki sistem pengawasan yang baik dengan banyak terlibat pihak yang ikut berkontribusi dalam memberikan masukan dan saran penting tentang bagaimana merencanakan sebuah ide yang menyangkut kepentingan anak berkebutuhan khusus. Peran sekolah sebagai penyedia layanan akan terbantu dengan adanya kerja sama yang baik dari orang tua siswa yang mengetahui kondisi gangguan emosi dan perilaku anak di rumah. Sementara pihak sekolah menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus tersebut. Pendidikan inklusif berarti melibatkan peran orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung kepada partisipasi aktif dari orang tua pada pendidikan anaknya, seperti keterlibatan mereka dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan bantuan dalam belajar di rumah (Ilahi, 2016).

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif telah diatur dalam Peraturan Walikota Nomor 52 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Surabaya. Dalam penyelenggaraan pendidikan khusus di Provinsi Jawa Timur khususnya Kota Surabaya pemerintah tidak bisa bekerja sendiri, peran serta masyarakat, guru, dan wali murid sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai dengan pilar *good governance*. Di dalam konsep berbangsa dan bernegara dimana ada tiga elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun pemerintahan yang baik (*good governance*) hal tersebut melibatkan pemerintah, private sektor, dan masyarakat. Dalam mempercepat pembangunan pemerintah tidak dapat bekerja sendiri. Pemerintah dan pemerintah daerah membutuhkan kerja sama yang melibatkan semua pihak. Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren mengatakan bahwa kolaborasi bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, dimana kolaborasi melibatkan pembagian tugas yang setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama.

Pemerintah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di Kota Surabaya, mulai dari ketersediaan sarana dan prasarana hingga pada ketersediaan berbagai fasilitas khusus pendukung pendidikan lainnya. Pemerintah yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan khusus di Kota Surabaya yakni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Dinas Sosial Kota Surabaya, Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, dan DPRD Kota Surabaya dan Provinsi Jawa Timur. Semua instansi terkait memiliki peranan masing-masing dalam keterlibatannya pada penyelenggaraan pendidikan khusus sesuai dengan tugas dan fungsi yang telah ditetapkan. Peran pemerintah Kota Surabaya dan Provinsi Jawa Timur dalam pemenuhan hak pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Peran pemerintah tersebut yakni berperan untuk (1) memberikan fasilitas untuk pendidikan inklusif di Kota Surabaya dengan memberikan fasilitas untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif dan atas permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi oleh orang tua siswa berkebutuhan khusus dan pihak sekolah khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, (2) melayani masyarakat atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, orang tua anak berkebutuhan khusus, pihak sekolah khusus dan organisasi masyarakat yang bergerak untuk membela kepentingan anak berkebutuhan khusus di Kota Surabaya, (3) mendampingi berbagai program yang dibuat untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Surabaya, (4) menjalin kerja sama dengan pihak-pihak ketiga agar mendapat dukungan dari berbagai pihak demi terlaksananya pendidikan inklusif, dan (5) sebagai penyandang dana yang harus memahami bahwa masyarakat yang dilayani pada umumnya adalah masyarakat yang kurang mampu baik dari ekonomi maupun segi-segi tertentu.

Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan inklusif, praktik ini mempertimbangkan dua faktor utama, yaitu faktor sekolah dan faktor peserta didik. Keluarga, guru, dan teman sebaya memiliki peran utama dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif mulai dari pendidikan usia dini sampai jenjang perguruan tinggi. Keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus karena orang tua adalah advokat utama bagi anak, dengan memperjuangkan hak-hak anak mereka untuk mendapatkan pendidikan inklusif yang berkualitas. Orang tua terlibat dalam pendidikan anaknya, serta menjadi sumber dukungan emosional, sosial, dan informasional bagi anak. Sayangnya ada beberapa tantangan yang dialami keluarga, seperti kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan khusus, tekanan dari stigma sosial, kesulitan mengelola waktu dan energi untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus, serta keterbatasan sumber daya dan dukungan sosial. Selain keluarga, guru memiliki peran yang signifikan karena mereka memiliki tanggung jawab utama dalam

memberikan pendidikan bagi semua peserta didik di sekolah. Pada kenyataannya, kebanyakan guru di SDN Menur Pumpungan IV tidak memiliki latar belakang pendidikan di pendidikan khusus. Beberapa tantangan lain dihadapi guru dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus adalah kurang percaya diri dan kurang terampil dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Kehidupan anak berkebutuhan khusus juga tidak lepas dari teman sebayanya. Di pendidikan inklusif, teman sebaya memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosional, dan akademik siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, upaya serius perlu ditujukan untuk mengatasi sikap negatif teman sebaya terhadap siswa berkebutuhan khusus. Adanya penerimaan teman sebaya mampu meningkatkan partisipasi sosial dan pencapaian akademik siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif. Guna mendorong semakin meratanya dan meningkatkannya pendidikan yang bermutu termasuk bagi anak berkebutuhan khusus, maka kolaborasi dipandang penting untuk dilakukan dunia pendidikan. Kolaborasi ini mencakup strategi dan teknik kolaborasi baik di internal, dengan orang tua, monodisiplin, interdisiplin, dan multidisiplin, termasuk pihak-pihak lain yang memungkinkan tercapainya pendidikan inklusif yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SDN Menur Pumpungan IV dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kesulitan belajar pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Menur Pumpungan IV pada kelas 1A dan 1B memiliki dua faktor kesulitan belajar. Pertama, siswa dengan latar belakang slow learner yaitu keterlambatan dalam memahami materi pelajaran, sehingga membutuhkan waktu yang lama dan perlu pengulangan untuk bisa menyelesaikan masalah atau tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Kedua, siswa dengan latar belakang gangguan hiperaktif yaitu siswa yang susah diatur dan tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran, bahkan juga dapat mengganggu teman-temannya. Dalam hal ini guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus harus banyak bekerja sama dan komunikasi dalam membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus.

Saran dari peneliti dalam hal ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah bentuk kerja sama semua orang, mulai dari pemerintah, pihak sekolah, dan orang tua. Untuk pihak sekolah terutama guru kelas, hendaknya selalu sabar dalam mengajar dan memberikan semangat untuk para siswa berkebutuhan khusus agar terus semangat dalam menuntut ilmu. Dan untuk para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan

khusus hendaknya selalu tetap sabar dalam mendidik anaknya yang berbeda dengan anak diluaran sana dan selalu memberikan kasih sayang serta dukungan emosional kepada anaknya.

DAFTAR REFERENSI

- Nuraini. 2019. *“Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”*.
- Nurlela Nugraha, Gida Kadarisma, Wahyu Setiawan. *“Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bentuk Aljabar Pada Siswa SMP Kelas VII”*. *Journal On Education* 01, no 02 (2019): 323-34.
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 16 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 30 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Walikota Nomor 52 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Surabaya
- Sholihah, Diah Nihayatus. 2013. *“Layanan Guru Pembimbing Khusus dalam Pembelajaran Siswa Autis di Sekolah Dasar Inklusi”*. Surabaya. IAIN Sunan Ampel.
- Utami, Nurhidayah. 2018. *“Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta)”*. Al-Bidayah:Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Volume 10, Nomor 02.
- Wachyu Amelia. *“Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner”*. Jurnal Aisyah: Jurnal ilmu kesehatan 1, nomor 2 (2016): 53-58.
- Yayuk Firdaus. *“Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus Dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SDN Wonokusuma 1 Surabaya”*. Jurnal Pendidikan Khusus: 2016.